



http://jurnal.uf.ac.id/index.php/JEDLISH
ISSN 2809-0519 | e-ISSN 2828-7088
JEDLISH, 2 (2) (2022) 80 - 92

ANALISIS NILAI-NILAI RELIGIUS CERITA RAKYAT "CILIWET" DAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARANNYA UNTUK SISWA SMA TAHUN PELAJARAN 2020/2021

Trikawati¹

¹Universitas Faletahan, Jl. Raya Cilegon KM. 06 Kramatwatu, Serang – Banten, Indonesia
Correspondent Email: trikawati.sakti@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui ada tidaknya nilai-nilai religi dalam cerita rakyat *Ciliwet* dan memperoleh gambaran tentang model pembelajaran mana yang tepat dapat dipilih untuk siswa SMA Tahun Pelajaran 2018/2019. Dalam penelitian ini, digunakan metode deskriptif, yaitu metode yang memusatkan diri pada pemecahan masalah dengan cara mengumpulkan data, menyusun, mengklasifikasikan, menganalisis serta menafsirkan dan pada akhirnya akan dideskripsikan menjadi uraian-uraian dalam beberapa kalimat atau paragraf. Teknik yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Hasil analisis mengenai nilai-nilai religius dalam cerita rakyat *Ciliwet* meliputi kata-kata yang jika diklasifikasikan terbagi menjadi tiga bagian, yaitu nilai aqidah, nilai syariat dan nilai akhlak. Nilai aqidah adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan keyakinan makhluk ciptaan Tuhan kepada sang Penciptanya. Nilai syariat adalah nilai-nilai yang berhubungan bagaimana manusia berinteraksi dengan sesamanya tidak terlepas dari syariat ajaran Islam yang hakiki. Dan nilai akhlak adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan tingkah laku, sopan santun manusia bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Nilai-nilai Religius, Model Pembelajaran

ABSTRACT

The purpose of this research was to find out whether there were religious values in *Ciliwet* folklore and to obtain an idea of which learning model was appropriate for high school students in the Academic Year of 2018/2019. In this study, the researcher used the descriptive method, which is a method that focuses on solving problems by collecting data, compiling, classifying, analyzing and interpreting, and in the end, it would be described into descriptions in several sentences or paragraphs. The techniques used were observation, interviews, documentations and literature study. The results of the analysis of religious values in the *Ciliwet* folklore include words which, when classified, were divided into three parts, namely the values of aqidah, the values of shari'a and the values of morality. Aqidah values are values related to the beliefs of God's creatures to their Creator. Shari'a values are values related to how humans interact with each other and cannot be separated from the true Islamic shari'a thoughts. Further, moral values are values related to behavior, human manners in acting in everyday life.

Keywords: Religious Values, Learning Models

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah ungkapan pikiran dan perasaan seseorang pengarang dalam

usahanya untuk menghayati kejadian-kejadian yang ada disekitarnya, baik yang dialaminya maupun yang terjadi pada orang lain pada

kelompok masyarakatnya. Hasil imajinasi pengarang tersebut dituang ke dalam bentuk karya sastra untuk dihidangkan kepada masyarakat pembaca untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan. Dengan demikian karya sastra bukanlah suatu uraian-uraian kosong atau khayalan yang sifatnya sekedar menghibur pembaca saja tetapi melalui karya sastra dihidupkan pembaca lebih arif dan bijaksana dalam bertindak dan berpikir karena pada karya sastra selalu berisi masalah kehidupan manusia nyata. Jadi tidak salah dikatakan bahwa karya sastra adalah cermin kehidupan masyarakat. Sumardjo (1979:30) menyatakan "...Sastra adalah produk masyarakat yang mencerminkan masyarakatnya. Obsesi masyarakat adalah menjadi obsesi pengarang yang menjadi anggota masyarakat.

Pengarang selalu mempergunakan tokoh-tokoh sebagai wakil-wakil manusia yang dijumpai pada masyarakat. Melalui tokoh-tokoh inilah pengarang mengembangkan ide dan imajinasinya sehingga cerita tersebut kelihatan benar-benar hidup dan berkembang seperti kehidupan nyata. Melalui tokoh-tokoh inilah pengarang mengembangkan ide dan imajinasinya sehingga cerita tersebut kelihatan benar-benar hidup dan berkembang seperti kehidupan nyata.

Pada masyarakat tradisional karya sastra dianggap sebagai sarana pendidikan formal yang membimbing anak-anak agar berperilaku baik. Penyajiannya dilakukan secara lisan. Pada malam hari para orang tua sudah mulai bercerita sambil meninabobokan anak-anaknya. Cerita yang mereka ceritakan berupa dongeng, mite, legenda yang kejadiannya dianggap pernah terjadi di lingkungan mereka walaupun kejadian tersebut terjadi jauh sebelum zaman mereka merasakan atau menganggap cerita tersebut milik mereka.

Pada saat sekarang perhatian masyarakat terhadap kesusastraan lisan sudah kurang diminati. Cerita lisan yang pada masyarakat tradisional sangat besar perannya untuk memberikan pengajaran dan

penghiburan agaknya sudah tergeser posisinya oleh masuknya sarana hiburan modern.

Danandjaja (1994:50) menyatakan bahwa cerita rakyat adalah cerita yang disebarkan secara lisan. Cerita rakyat memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai hiburan, dan secara tidak langsung juga berfungsi sebagai sarana menanamkan nilai-nilai moral dan budaya pada generasi muda, sehingga kebudayaan dalam masyarakat tersebut dapat dilestarikan. Persebaran cerita rakyat yang dilakukan secara lisan memiliki dampak munculnya berbagai versi cerita yang beragam sesuai dengan apa yang ditangkap oleh pencerita pada saat mendengarkan cerita dari orang lain.

Menanggapi keberagaman versi cerita rakyat di masyarakat, para penulis cerita mulai mengumpulkan berbagai cerita rakyat dari berbagai daerah untuk kemudian ditulis atau dicetak dalam bentuk buku kumpulan cerita atau pada majalah anak dan media massa lain. Penulisan cerita rakyat tersebut memiliki beberapa tujuan, yaitu untuk melestarikan budaya bangsa, mendokumentasikan cerita rakyat, memperkenalkan pada khalayak, serta membuat cerita rakyat yang tadinya bersifat kedaerahan menjadi bersifat nasional dengan menceritakan kembali cerita rakyat tersebut dan menulisnya dengan bahasa Indonesia.

Dewasa ini, cerita rakyat banyak digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia yang tidak terlepas dari pembelajaran sastra, baik disebutkan secara eksplisit sebagai mata pelajaran "Bahasa dan Sastra Indonesia" maupun hanya diringkas menjadi bidang studi "Bahasa Indonesia", pembelajaran sastra tetap berdampingan dengan bahasa.

Dalam kurikulum mutakhir, baik dengan pendekatan pragmatik, komunikatif, berbasis kompetensi maupun berbasis tingkat satuan pendidikan, tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada hakikatnya mengandung pesan yang sama. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada dasarnya diarahkan untuk membina dan

mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan interaksi sosial, baik secara lisan maupun tertulis.

Melalui pengajaran sastra di sekolah, diharapkan siswa memiliki wawasan tentang sastra serta mampu mengapresiasi sastra dan bersikap positif terhadap sastra guna kepentingan pendidikan lebih lanjut. Namun, pengajaran sastra pada kenyataannya mengalami kendala yang cukup sulit, salah satu faktor penghambatnya adalah sulitnya memperoleh bahan ajar yang relevan dengan materi pembelajaran. Kalaupun ada bahan ajar sastra, itu sudah mengalami titik jenuh para peserta didik. Bahkan tak jarang ada bahan ajar sastra yang dari tahun ke tahun selalu digunakan oleh tenaga pendidik, sehingga hal ini menimbulkan kebosanan bagi peserta didik.

Saat ini jika kita amati, prosa yang memuat unsur-unsur sejarah hampir tidak pernah tercipta lagi. Cerita rakyat yang notabene banyak diyakini kejadiannya pun hampir luput dari kajian sastra di sekolah. Padahal, banyak sekali cerita-cerita rakyat di sekitar kita yang bisa digali dan dijadikan bahan ajar sastra yang memiliki daya tarik dan kekhasan yang tak kalah dengan cerita rakyat yang sudah lama dikenal peserta didik. Salah satu cerita yang mungkin dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar apresiasi sastra di sekolah adalah cerita rakyat tentang “Ciliwet” yang berada di daerah kampung Cigalempong. Cerita “Ciliwet” adalah salah satu cerita yang sering kali menjadi topik dalam pembicaraan, baik oleh masyarakat sekitar maupun masyarakat yang datang dari berbagai daerah yang berkunjung ke tempat itu. Namun saat ini banyak berkembang cerita tentang tempat itu dengan beragam.

Perbedaan paham tentang “Ciliwet” tentu tidak terlepas dari proses pengkajian unsur-unsur yang terdapat dalam cerita, baik unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik. Meneliti nilai-nilai religi yang terkandung dalam cerita “Ciliwet” merupakan langkah

positif, hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menemukan titik terang dari anggapan masyarakat dalam menyikapi nilai-nilai religi yang terdapat dalam cerita. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar apresiasi sastra di sekolah-sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk menganalisis nilai-nilai religius cerita rakyat “Ciliwet” dan membuat usulan model Pembelajarannya di SMA Tahun Pelajaran 2020/2021.

Menurut Danandjaja dalam Bunanta (1998: 1) cerita rakyat adalah salah satu bentuk folklor lisan. Namun kini penyebarannya dapat terjadi dengan bantuan mesin cetak, misalnya dibukukan atau dijadikan cerita pendek di majalah, dan dengan bantuan elektronik, misalnya dalam bentuk film. Stith Thompson seorang folkloris dalam Bunanta (1998: 1) mendefinisikan cerita rakyat sebagai bentuk naratif, lisan ataupun tulisan yang diturunkan secara turun temurun. Di Indonesia sendiri sudah cukup banyak penulisan atau penerbitan cerita rakyat, baik untuk keperluan cerita anak-anak maupun untuk keperluan dokumentasi bahkan untuk keperluan penelitian dan pendidikan.

Pengertian Apresiasi Sastra

Menurut Aminudin, (1987: 34) istilah apresiasi sastra berasal dari bahasa latin *apreciatio* yang berarti “mengindahkan” atau “menghargai”. Dalam konteks yang lebih besar, istilah apresiasi menurut Gove mengandung makna (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin dan (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang.

Tahap-tahap Apresiasi Sastra

Secara umum karya sastra itu memberikan manfaat dan kenikmatan kepada kita. Rumusan ini secara klasik sudah dikemukakan oleh Horaitus kira-kira 850 SM. Dari karya sastra kita dapat memetik berbagai manfaat seperti pengetahuan, pengertian, pemahaman, nilai-nilai moral atau etis sikap

dan pandangan hidup yang bermacam-macam sejarah, agama dan sebagainya. Kecuali memberi manfaat, karya sastra juga memberi kenikmatan. Kenikmatan itu kita rasakan dari bahasanya, penyajiannya, penyelesaian persoalan dan lain-lain.

Kualitas pembaca karya sastra pun bermacam-macam, hal ini tergantung pada berbagai hal, seperti pendidikan, minatnya, kecerdasannya, lingkungan rumahnya, pergaulannya, pengenalan dan lain sebagainya. Ada pembaca seperti mencari sesuatu karya sastra. Ada yang menerima saja secara pasif, dan ada pula yang sambil membaca ia berpikir atau menolak sesuatu yang dipaparkan di dalam karya yang dibacanya. Hal ini jelas menggambarkan bahwa apresiasi memiliki tahapan-tahapan, seperti yang dikemukakan oleh Rusyana dalam Tarigan (1984: 32): “Apresiasi itu keadaanya bertahap-tahap, dan karena itu apresiasi seseorang dapat dikembangkan ke arah yang lebih tinggi.

Apresiasi tahap pertama, ada pada sebuah karya, ia terlibat secara intelektual, emosional dan imajinatif dengan karya itu. Apresiasi tahap kedua, terjadi apabila daya intelektual pembaca bekerja lebih giat. Pembaca mulai bertanya kepada dirinya tentang makna pengalaman yang diperoleh, tentang pesan yang disampaikan oleh pengarang, tentang hal yang tersembunyi di belakang alur, dan lain-lain. Pada tahap ini pembaca mungkin merasa perlu melengkapi dirinya dengan pengertian teknis dalam kesusastraan. Pembaca dalam tahap ini akan mampu memperoleh pengalaman yang lebih dalam dan kenikmatan yang lebih tinggi berkat kemampuan intelektual yang ditopang oleh penguasaan akan pengertian teknis itu. Pada tahap ketiga, pembaca menyadari pula hubungan karya sastra itu dengan dunia luarnya, sehingga pemahaman dan penikmatannya pun dapat dilakukan dengan lebih luas dan mendalam”.

Unsur Ekstrinsik Cerita Rakyat

Menurut Suroto (1993: 138) unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar

tubuh karya itu sendiri. Unsur ekstrinsik adalah unsur luar sastra yang ikut mempengaruhi penciptaan karya sastra. Unsur-unsur tersebut meliputi latar belakang kehidupan pengarang, keyakinan dan pandangan hidup pengarang, adat istiadat yang berlaku pada saat itu, situasi politik, persoalan sejarah, agama, ekonomi dan nilai-nilai budaya yang berlangsung pada saat itu.

Pengertian Religius

Unsur nilai religius adalah nilai yang bersumber dari kepercayaan kepada Tuhan yang ada pada diri pribadinya (Nilai-nilai Religius, n.d.). Dengan demikian nilai Religius adalah sesuatu yang berguna dan dilaksanakan manusia, berupa sikap dan perilaku yang taat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Suprihatining (2013: 145) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur pembelajaran dengan sistematis untuk mengelola pengalaman belajar siswa agar tujuan belajar tertentu yang diinginkan bisa

METODE PENELITIAN

Metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subjek kajian, demikian dikemukakan oleh Endraswara (2004: 8). Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis mengemukakan metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu suatu metode yang memusatkan diri pada pemecahan masalah dengan cara mengumpulkan data, menyusun, mengklasifikasikan, menganalisis, serta menafsirkan. Pada akhirnya akan dideskripsikan menjadi uraian-uraian dalam beberapa kalimat atau paragraf.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita Rakyat *Ciliwet*

Terdapat dua versi cerita tentang *Ciliwet*. Adanya perbedaan versi cerita bukan berarti menunjukkan kontradiktif cerita versi 1 dengan cerita versi 2, melainkan sebaliknya. Masing-masing versi cerita memberikan penguatan, bahwa terdapat nilai-nilai agama dalam cerita *Ciliwet*.

Berikut ini ditulis 2 versi cerita tentang *Ciliwet*:

Versi 1

Ciliwet

Narasumber: Mahmud

Pada suatu hari di abad – 19an, ada seseorang yang amat sakti yang tidak diketahui namanya, pada cerita kali ini kita sebut saja si Fulan. Ia adalah seorang pengembara dan sekaligus sebagai penyebar dan pemuka agama Islam pada saat itu. Dalam pengembaraannya itu, suatu ketika ia tiba di sebuah daerah yang memiliki sungai yang airnya amat jernih yang saat ini masuk di Desa Nameng Kecamatan Rangkasbitung.

Di daerah tersebut si Fulan berjumpa dengan seorang manusia, kemudian si Fulan pun bertanya.

“Apakah saudara pernah mempelajari agama?”

“Belum” demikianlah jawab orang yang ditanya

“Kalau demikian, maukah saudara mempelajarinya? Saya sanggup menjadi guru saudara”

“Maaf tuan, setelah saya mempelajari agama, keuntungan apa yang dapat tuan berikan kepada saya?” Tanya orang tersebut

“Diantaranya kamu akan mendapatkan ketenangan hidup”

“Jaminan apa yang tuan berikan?” orang itu uteris saja bertanya penuh harap

Si Fulan tidak menjawab, dia hanya tersenyum. Kemudian diambilnya sebuah kastrol (tempat menanak nasi).

“Ini ambillah...” menyodorkan kastrol kepada orang tersebut

Dengan penuh tanda tanya, orang itu pun mengambil kastrol tersebut.

“Apa manfaat yang dapat kamu dapatkan dari kastrol itu?”

“Memasak nasi tuan”

“Kalau begitu masalah nasi”

“Bukankah kita akan mempelajari agama?” tanya orang itu heran

“Masak sajalah dulu”

Diceritakan orang yang ditemui si Fulan bergegas mencuci beras yang memang sudah ada di dalam kastrol dengan perasaan heran dan penuh tanda tanya. Di pinggir sungai yang mengalir jernih airnya. Setelah itu dibuatlah tungku api dan dia segera mengumpulkan kayu bakar. Sesaat kemudian dia kembali membawa kayu bakar dan berhenti sejenak melihat air sungai. Kaget dan penuh tanda tanya muncul dalam pikirannya, bagaimana tidak, saat dia mencuci beras tadi air sungai itu masih jernih, bahkan saking jernihnya, ikan yang ada di dalam sungai bisa terlihat jelas. Tapi aneh tapi nyata, air sungai sekarang sudah memutih seperti air bekas mencuci beras. Walaupun hatinya masih penuh tanda tanya, dia kembali ke tungku api yang sudah dibuatnya, kemudian diapun memasak nasi sesuai perintah si Fulan.

“Apabila Allah sudah berkehendak, apapun bisa terjadi” kata si Fulan memecahkan suasana

“Saya semakin banyak tidak paham”

“Sebaiknya kamu cuci muka dulu”kata si Fulan

“Tapi air itu sekarang sangat kotor”

“Jangan terlalu banyak mencuci, gunakan saja, itu sama saja ciptaan Allah”

Orang itu pun tidak bertanya lagi, dia langsung mencuci mukanya dengan air sungai yang warnanya sudah agak memutih. Dan luar biasa sekali, dia merasakan suasana yang sangat segar dan tenang setelah membasuh mukanya dengan air sungai itu.

Setelah selesai mencuci muka, dia kembali ke tempat tadi menanak nasi. Rasa penarasan yang satu belum sirna, ditambah lagi dengan penasaran yang baru. Bagaimana tidak, beras yang baru saja dia masukan ke dalam kastrol dan dimasak, sekarang sedang dikeluarkan menggunakan centong ke atas daun oleh si Fulan. Terlihat asap nasi itu mengepul terkena angin kipas yang digerakan si Fulan untuk mendinginkan nasi. Orang itupun mendekati si Fulan dengan setumpuk rasa aneh dan heran.

“Sambil menunggu nasinya agak dingin, panggang ikannya dulu nih...” si Fulan memberikan seekor ikan

Pemuda itu menurut saja tanpa banyak tanya, pikirnya, nanti saja pertanyaannya sekaligus akan langsung ditanyakan. Tidak berapa lama, ikannya pun matang.

“Mari kita makan dulu...” kata si Fulan seraya memasukan nasi yang masih terlihat panas ke dalam mulutnya

Pemuda itu pun tanpa banyak tanya ikut makan bersama si Fulan. Ikan yang tadi dipanggang dinikmatinya bersama si Fulan. Setelah merasa kenyang, si Fulan dan pemuda itu menghentikan makannya. Ikan yang tadi dimakan masih tersisa sebelah, kemudian dimasukan lagi ke dalam sungai. Dan atas izin Allah, ikan itupun hidup lagi dengan badan yang hanya sebelah.

“Maaf tuan, banyak hal yang ingin saya tanyakan” tanya pemuda itu setelah selesai membereskan tempat makan.

“Itu semua kehendak Allah, apabila Allah berkehendak, maka jadilah. Termasuk dengan centong ini...” kata si Fulan sambil menancapkan centong itu ke tanah

“Kini saya benar-benar siap mempelajari agama dari tuan...”

Sampai saat ini, tempat itu dinamakan ciliwet karena air sungai itu keruh keputih-putihan seperti air bekas mencuci beras. Ikan sebelah yang tersisa, saat ini orang-orang tertentu masih bisa melihatnya hidup di dalam sungai itu. Dan centong yang tancapkan itu hidup menyerupai centong.

Versi 2

Ciliwet

Narasumber: Agus Paing

Kisah ciliwet berasal dari sebuah tempat di Desa Nameng Kecamatan Rangkasbitung. Berawal dari sebuah sungai yang warna airnya keruh, di dalamnya hidup seekor ikan sebelah dan disana tumbuh pohon yang konon katanya berasal dari centong yang digunakan untuk memasak nasi.

Menurut cerita orang tua yang disampaikan secara lisan turun temurun, pada zaman dahulu hiduplah seorang ulama yang datang mengembara ke daerah itu. Menyayangi dan melindungi yang tua, menjadi sahabat bagi yang seusia dan mengayomi, membimbing kepada yang lebih muda. Hidupnya tidak pernah sombong ataupun berkata yang membuat orang tersinggung atau sakit hati. Tutur katanya lemah lembut dan sopan santun.

Dia menyebarkan agama dengan kelembutan dan tidak pernah memaksakan kehendaknya kepada orang lain. Dalam kehidupannya dia selalu memberikan contoh yang baik kepada siapapun. Hingga pada suatu hari datanglah seorang pemuda yang

bermaksud untuk mempelajari ilmu agama kepadanya.

“Tuan, dapatkah engkau memberikan pelajaran mengenai agama kepada saya?” tanya pemuda itu

“Sungguh senang saya mendengar permintaan saudara, tapi apa yang mau saudara pelajari dari seorang tua renta seperti saya yang tidak bisa apa-apa” jawab ulama itu seperti biasanya selalu saja merendah.

“Apa yang bisa tuan ajarkan kepada saya, maka itu yang akan saya pelajari dan saya amalkan”

“Baiklah kalau begitu, sekarang ambillah ini” menyodorkan sebuah kastrol (tempat memasak nasi yang biasa digunakan santri)

“Untuk apa tuan?” sambil mengambilnya

“Bukankah kita butuh energi untuk beraktivitas? Bukankah kita butuh makan untuk memulihkan energi kita? Dan bukankah makanan itu tidak bisa ada begitu saja kalau tidak kita masak?”

Pemuda itu kemudian mencuci beras yang ada di dalam kastrol itu menggunakan air yang ada di sungai. Seketika air sungai berubah warna menjadi keruh keputih-putihan. Sejak peristiwa itulah air ciliwet kini warnanya tidak pernah berubah, keruh keputih-putihan, baik musim hujan maupun musim kemarau sekalipun warnanya tetap tidak berubah.

Pemuda itu kemudian memasak nasi itu di atas tungku api menggunakan kayu bakar. Dilihatnya gurunya tengah membuat kayu berbentuk menyerupai centong yang akan digunakan sebagai alat untuk menyiduk nasi kalau sudah matang. Setelah itu dilihanya pula gurunya tengah mencelupkan tangannya ke dalam air, ketika tangan gurunya diangkat

kembali, sudah ada ikan yang cukup besar di tangannya.

“Sambil menunggu nasinya matang, ikannya sekalian juga ikut dibakar ya..”

Pemuda itu kemudian membakar ikannya dengan pertanyaan berkecamuk di dalam hatinya.

“Tidak usah kaget, Allah mencintai orang-orang yang yakin kepada-Nya” senyum ulama itu.

Pemuda itu hanya menganggukkan kepalanya tanda mendengarkan penjelasan gurunya. Tidak menunggu lama, nasi yang ada di dalam kastrol pun dikeluarkan dan digelar di atas daun pisang. Ikannya pun ternyata sudah matang. Mereka berduapun terus menyantap hidangan yang tersedia dengan lahap.

Setelah mereka selesai makan, si pemuda membereskan sisa makanan yang tersisa. Ikan bakar yang masih tersisa sebelah dan centong bekas mereka makan bermaksud hendak dibuang oleh si pemuda.

“Jangan, sesungguhnya Sang Pencipta tidak menyukai kita menyia-nyikan makanan, mubazir namanya”

“Trus bagaimana tuan?”

“Ikannya masukan lagi ke dalam air, siapa tau besok kita masih membutuhkannya. Dan centong itu biarkan saja tertancap di sini” kata sang ulama sambil mengambil centong dan menancapkannya tidak jauh dari tungku api

Si pemuda itu pun memasukkan ikan yang tersisa sebelah ke dalam air, dan tentunya dengan izin Allah, ikan itu pun hidup kembali walaupun badannya tinggal sebelah.

Sejak saat itulah ciliwet terkenal dengan ikan sebelahnya. Pada waktu-waktu tertentu dan khusus kepada orang-orang tertentu, ikan itu bisa memperlihatkan wujudnya.

Sampai saat ini, centong yang dulu ditancapkan tumbuh menyerupai centong. Air sungainya masih berwarna keruh keputih-putihan.

Analisis Nilai-nilai Religi dalam Cerita Rakyat *Ciliwet*

a) Nilai Aqidah

Tabel 1. Nilai Aqidah

No.	Kutipan	Kandungan Nilai Agama	Ket.
1.	Sesaat kemudian dia kembali membawa kayu bakar dan berhenti sejenak melihat air sungai. Kaget dan penuh tanda tanya muncul dalam pikirannya, bagaimana tidak, saat dia mencuci beras tadi air sungai itu masih jernih, bahkan saking jernihnya, ikan yang ada di dalam sungai bisa terlihat jelas. Tapi aneh tapi nyata, air sungai sekarang sudah memutih seperti air bekas mencuci beras.	Menunjukkan tanda-tanda kekuasaan Allah sesuai dengan Q.S. Yaasiin ayat 82 “Sesungguhnya keadaan-Nya apabila dia menghendaki sesuatu hanyalah Berkata kepadanya: "Jadilah!" Maka terjadilah ia”	Versi 1
2.	“Itu semua kehendak Allah, apabila Allah berkehendak, maka jadilah. Termasuk dengan	Menunjukkan tanda-tanda kekuasaan Allah	Versi 1

	centong ini...” kata si Fulan sambil menancapkan centong itu ke tanah		
3.	Ikan yang tadi dimakan masih tersisa sebelah, kemudian dimasukan lagi ke dalam sungai. Dan atas izin Allah, ikan itupun hidup lagi dengan badan yang hanya sebelah.	Menunjukkan tanda-tanda kekuasaan Allah	Versi 1
4.	Seketika air sungai berubah warna menjadi keruh keputih-putihan. Sejak peristiwa itulah air ciliwet kini warnanya tidak pernah berubah, keruh keputih-putihan, baik musim hujan maupun musim kemarau sekalipun warnanya tetap tidak berubah.	Menunjukkan tanda-tanda kekuasaan Allah	Versi 2
5.	“Tidak usah kaget, Allah mencintai orang-orang yang yakin kepada-Nya” senyum ulama itu.	Menunjukkan tanda-tanda kekuasaan Allah sesuai dengan Q.S. Al – Ikhlas ayat 1 “Katakanlah: "Dialah Allah, yang Maha Esa.”	Versi 2

6.	Si pemuda itu pun memasukkan ikan yang tersisa sebelah ke dalam air, dan tentunya dengan izin Allah, ikan itu pun hidup kembali walaupun badannya tinggal sebelah.	Menunjukkan tanda-tanda kekuasaan Allah	Versi 2

b) Nilai Syariat

Tabel 2. Nilai Syariat

No.	Kutipan	Kandungan Nilai Agama	Ket.
1.	“Apakah saudara pernah mempelajari agama?” “Belum” demikianlah jawab orang yang ditanya “Kalau demikian, maukah saudara mempelajarinya? Saya sanggup menjadi guru saudara”	Sebagai seorang pemeluk agama islam, maka disyariatkan untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran	Versi 1
2.	“Diantaranya kamu akan mendapatkan ketenangan hidup”	Diantara hikmah kita mempelajari dan mengamalkan ajaran islam	Versi 1
3.	Dia menyebarkan	Islam adalah agama yang rohmatan lil	Versi

	agama dengan kelembutan dan tidak pernah memaksakan kehendaknya kepada orang lain.	‘alamin	2
--	--	---------	---

c) Nilai Akhlak

Tabel 3. Nilai Akhlak

No.	Kutipan	Kandungan Nilai Agama	Ket.
1.	“Maaf tuan, setelah saya mempelajari agama, keuntungan apa yang dapat tuan berikan kepada saya?” Tanya orang tersebut	Berlaku sopan santun kepada yang lebih tua	Versi 1
2.	“Jangan terlalu banyak mencaci, gunakan saja, itu sama saja ciptaan Allah”	Tidak berbuat sewenang-wenang, mencaci maki atau merendahkan orang lain	Versi 1
3.	Hidupnya tidak pernah sombong ataupun berkata yang membuat orang tersinggung atau sakit hati. Tujur katanya lemah lembut dan sopan santun.	Tidak sombong dan angkuh	Versi 2
4.	Dalam kehidupannya dia selalu memberikan contoh yang baik kepada siapapun	Agar kita senantiasa memberikan contoh terlebih dahulu sebelum kita menyuruh berbuat sesuatu kepada orang lain	Versi 2

Model Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran

Sebagai salah satu alternatif bahan ajar apresiasi sastra di Sekolah Menengah Atas, maka perlu disusun secara sistematis rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar cerita rakyat *Ciliwet*. Rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan cerita rakyat *Ciliwet* sebagai bahan ajarnya disusun sebagai berikut:

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Nama Sekolah : SMA Nurul Hasanah
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/ semester : XI/ I (satu)
Alokasi Waktu : 4 x 45 menit

A. Standar Kompetensi

Memahami cerita pendek, novel, dan hikayat

B. Kompetensi Dasar

Menganalisis nilai-nilai yang terdapat dalam cerita pendek atau novel

C. Hasil Belajar

Agar siswa mampu:

1. Membaca dan memahami cerita rakyat *Ciliwet*
2. Mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat *Ciliwet*
3. Mendiskusikan nilai-nilai religi yang terkandung dalam cerita rakyat *Ciliwet*
4. Merangkum hasil diskusi

D. Indikator

1. Mengidentifikasi nilai-nilai religi yang terkandung dalam cerita rakyat *Ciliwet* dengan bukti-bukti yang mendukung
2. Menganalisis nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat *Ciliwet*
3. Menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan sehari-hari

E. Materi

1. Pengertian dan ciri-ciri cerita rakyat
2. Pengertian religi dan nilai-nilai religi

3. Cara mengkaji cerita berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita

F. Metode Pembelajaran

Menggunakan model pembelajaran sinektik yang terbagi menjadi tiga tahap dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. Tahap Pembentukan Konsep
2. Penafsiran Data
3. Penerapan Prinsip

G. Pengalaman Belajar

1. Siswa diminta membaca dengan teliti cerita rakyat *Ciliwet*
2. Siswa menceritakan kembali isi cerita rakyat *Ciliwet* yang telah dibacanya.
3. Siswa menyimak dan memahami teori-teori tentang cerita rakyat dan nilai-nilai religi yang disampaikan oleh guru.
4. Siswa mengajukan pertanyaan apabila ada yang tidak dipahami
5. Siswa memberikan pendapat sesuai dengan analogi mereka
6. Secara berkelompok (terdiri dari 5 orang) siswa mendiskusikan unsur-unsur religi yang terkandung dalam cerita rakyat *Ciliwet*
7. Bersama kelompoknya siswa berusaha menemukan nilai-nilai religi yang terkandung dalam cerita rakyat *Ciliwet*
8. Siswa menyampaikan hasil diskusi kelompoknya secara lisan di depan kelompok lain dengan kalimat yang komunikatif. Kelompok pendengar dapat menanggapi hasil diskusi yang disampaikan tersebut.
9. Siswa merangkum hasil diskusi dan memberikan kesimpulan

H. Sumber/ Bahan

1. Buku pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk siswa kelas XI
2. Cerita rakyat *Ciliwet*
3. Buku pendukung teori sastra

I. Cuplikan Cerita Rakyat

Cuplikan cerita rakyat *Ciliwet* yang isinya mengandung masalah-masalah yang akan dianalisis. Dalam pembelajaran ini, cuplikan cerita berisi hal-hal yang mengandung nilai-nilai religi.

J. Penilaian

1. Jenis tagihan: tugas kelompok
2. Bentuk instrumen: uraian bebas

K. Skenario Pembelajaran

Skenario Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran sinektik.

Tabel 4. Skenario Pembelajaran

Bagian	Tujuan	Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan		<p>Guru membuka pelajaran</p> <p>Guru mengkondisikan kelas agar kondusif dan siap untuk memulai proses pembelajaran</p> <p>Guru memberikan pretes mengenai cerita rakyat dan unsur-unsur pembentuknya</p> <p>Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok (5 orang per kelompok)</p> <p>Guru membagikan lembar foto copi cerita rakyat <i>Ciliwet</i></p>	40

		yang akan dianalisis	
Kegiatan Inti	Menghimpun	Siswa mendaftar kata-kata yang termasuk nilai-nilai religi yang muncul dalam cerita	10
	Menyepakati masalah	Siswa mengidentifikasi nilai-nilai religi apa saja yang terkandung dalam cerita rakyat <i>Ciliwet</i>	10
	Mengkategorikan masalah	Siswa mengklasifikasikan nilai-nilai religi yang terkandung dalam cerita rakyat <i>Ciliwet</i>	10
	Menghayati masalah	Siswa menganalisis nilai-nilai religi yang telah ada dan memaknainya secara bersama-sama untuk mencari titik temu antara pandangan siswa dengan maksud pengarang	10
	Menemukan data umum dari masalah khusus	Siswa menggeneralisasikan data yang telah ada untuk memahami nilai-nilai religi yang terkandung dalam cerita rakyat <i>Ciliwet</i>	10

	Menghimpun penunjang	Siswa membuat kesimpulan dari data yang telah diperoleh dan didiskusikan secara bersama-sama disertai dengan contoh-contoh penunjang argument siswa yang terdapat dalam cerita rakyat <i>Ciliwet</i>	10
	Menyusun generalisasi	Siswa menerapkan generalisasi yang telah terbentuk sebelumnya dan mempresentasikan di depan kelompok lain secara bergiliran	50
Penutup		Siswa bersama guru memberikan kesimpulan terhadap hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan Guru menutup proses belajar mengajar	20
Tindak lanjut		Guru memberikan fotokopi penggalan cerita rakyat <i>Ciliwet</i> dan memberikan tugas kelompok untuk diselesaikan di rumah	10

J. Tugas

Siswa diberikan foto copi cuplikan cerita rakyat *Ciliwet* yang mengandung nilai-nilai religi.

1. Apakah terdapat nilai-nilai religi dalam cerita rakyat *Ciliwet*?
2. Apa saja keunikan yang kalian temukan dari penggalan cerita rakyat *Ciliwet*?
3. Nilai-nilai religi apa saja yang terkandung dalam penggalan cerita rakyat *Ciliwet*?

Rangkasbitung, Juli 2020

Mengetahui

Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah penulis melakukan analisis nilai-nilai religius terhadap cerita rakyat *Ciliwet*, penulis dapat memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Cerita rakyat *Ciliwet* adalah cerita yang perlu diperkenalkan kepada siswa SMA, karena cerita ini memiliki nilai-nilai keunikan dan keistimewaan tersendiri.
2. Cerita rakyat *Ciliwet* mengandung nilai-nilai religi sehingga dapat dianalisis oleh peserta didik.
3. Analisis nilai-nilai religi cerita rakyat *Ciliwet* meliputi kata-kata yang jika diklasifikasikan terbagi menjadi tiga bagian, yaitu nilai aqidah, nilai syariat dan nilai akhlak.
4. Model rencana pelaksanaan pembelajaran apresiasi cerita rakyat *Ciliwet* dengan menggunakan model pembelajaran sinetik berdasarkan silabus KTSP yang telah ada dan disesuaikan dengan alokasi waktu yang disediakan yaitu 6 jam. Dalam penjabarannya meliputi: jenjang, mata pelajaran, kelas, semester, alokasi waktu,

standar kompetensi, kompetensi dasar, hasil belajar, indikator, materi, metode pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar, penilaian dan tugas.

Saran

Penulis menyarankan agar penelitian serupa dilakukan untuk memperoleh paparan lebih lanjut mengenai nilai-nilai religius dari cerita rakyat di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 1997. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Alqensido
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Bunanta, Murti. 1998. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat untuk Anak di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti Press
- Danandjaja, James. 2003. *Folklor Amerika Cermin Multikultural yang Manunggal*. Jakarta: Grafiti
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Depdikbud. 1991. *Petunjuk Praktis Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Depdiknas. 2004. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Djamarah, Syaeful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamaris, Edwar. 1990. *Mengenal Khazanah Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka
- Djojuroto, Kinayati. 2006. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka
- Dwiloka, Bambang & Rati Riana. 2005. *Teknik Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Eagleton, Terry. 2007. *Teori Sastra Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra
- Effendi, S. 2002. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Metode dan Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka
- Suroto. 1993. *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia untuk SMTA*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Teeuw, A 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya